

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah variabel-variabel yang memengaruhi kinerja Organisasi Perangkat Daerah (OPD) penghasil Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Garut. Variabel bebas yang diteliti meliputi kepemimpinan berbasis kinerja, kapabilitas manajerial, dan keadilan organisasi. Variabel mediasi adalah komitmen pelayanan publik, sedangkan variabel terikat adalah kinerja OPD penghasil PAD. Unit analisis dalam penelitian ini adalah OPD penghasil PAD di Kabupaten Garut dengan responden aparatur sipil negara yang menduduki jabatan struktural maupun fungsional terkait fungsi pengelolaan dan optimalisasi penerimaan PAD.

3.2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian eksplanatori dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu pengaruh kepemimpinan berbasis kinerja, kapabilitas manajerial, dan keadilan organisasi terhadap kinerja OPD penghasil PAD di Kabupaten Garut melalui komitmen pelayanan publik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yaitu pengumpulan data primer dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator dari setiap

variabel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada pengujian hipotesis berdasarkan landasan teori yang telah dibangun sebelumnya.

3.2.1. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan penjabaran dari konsep variabel penelitian ke dalam dimensi, indikator, dan instrumen pengukuran yang dapat diobservasi dan diukur secara empiris. Penelitian ini menggunakan lima variabel utama, yaitu:

1. Kepemimpinan Berbasis Kinerja (X1) sebagai variabel independen yang menekankan orientasi target, akuntabilitas, dan transparansi.
2. Kapabilitas Manajerial (X2) sebagai variabel independen yang menggambarkan kemampuan kepala OPD dalam perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, dan inovasi.
3. Keadilan Organisasi (X3) sebagai variabel independen yang terdiri atas keadilan distributif, prosedural, dan interaksional.
4. Komitmen Pelayanan Publik (M) sebagai variabel mediasi yang menjelaskan orientasi aparatur untuk memberikan pelayanan terbaik berdasarkan konsep *Public Service Motivation*.
5. Kinerja OPD Penghasil PAD (Y) sebagai variabel dependen yang diukur melalui efektivitas, efisiensi, kualitas layanan, serta capaian target penerimaan daerah.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Kepemimpinan Berbasis Kinerja (X1)	Kemampuan pemimpin OPD dalam mengarahkan organisasi berbasis target, akuntabilitas, dan transparansi sesuai prinsip <i>New Public Management</i> .	Penetapan target kinerja yang jelas	Likert
		Keterbukaan pertanggungjawaban kinerja	Likert
		Keterbukaan informasi dalam proses kerja	Likert
Kapabilitas Manajerial (X2)	Kapasitas kepala OPD dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan menciptakan inovasi untuk menggali potensi PAD.	Kemampuan menyusun rencana strategis PAD	Likert
		Penataan sumber daya secara efektif	Likert
		Kecepatan dan ketepatan keputusan	Likert
Keadilan Organisasi (X3)	Persepsi aparatur terhadap sejauh mana organisasi menerapkan keadilan distributif, prosedural, dan interaksional dalam pengelolaan kerja.	Keadilan dalam distribusi beban & hasil kerja	Likert
		Keadilan dalam prosedur kerja & keputusan	Likert
		Keadilan dalam komunikasi & perlakuan atasan	Likert
Komitmen Pelayanan Publik (M)	Orientasi, dedikasi, dan integritas aparatur dalam memberikan	Prioritas pada kepentingan publik	Likert

		pelayanan publik terbaik					
		berdasarkan konsep <i>Public Service Motivation</i> .			Kesediaan melayani meski ada hambatan	Likert	
					Menjunjung etika & nilai pelayanan publik	Likert	
Kinerja	OPD	Tingkat keberhasilan OPD dalam			Pencapaian target PAD	Likert	
Penghasil (Y)	PAD	mencapai target PAD dan memberikan layanan publik yang efektif, efisien, berkualitas, serta akuntabel.			Pemanfaatan sumber daya secara optimal	Likert	
					Kepuasan masyarakat terhadap pelayanan	Likert	
					Pertanggungjawaban hasil kerja OPD	Likert	

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, yakni penyebaran kuesioner kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner dipilih karena mampu menghimpun data primer secara sistematis, terukur, dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel penelitian, baik variabel independen, mediasi, maupun dependen, yang sebelumnya telah dirumuskan dalam tabel operasionalisasi variabel.

Selain kuesioner, data sekunder juga digunakan untuk melengkapi dan memperkaya analisis. Data sekunder diperoleh dari laporan resmi Pemerintah Daerah, dokumen Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, serta publikasi terkait yang relevan dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian, data yang

diperoleh mencakup data primer yang bersifat empiris serta data sekunder yang memberikan konteks dan validitas tambahan.

3.2.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner. Responden penelitian ini adalah aparatur yang bekerja di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya. Data primer ini mencakup jawaban responden terkait persepsi, sikap, dan pengalaman mereka sesuai dengan indikator variabel penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti dokumen resmi pemerintah daerah, laporan Badan Pusat Statistik (BPS), peraturan perundangan, serta artikel ilmiah, jurnal, dan literatur lain yang relevan dalam lima tahun terakhir. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat argumentasi konseptual, memberikan konteks empiris, serta mendukung hasil analisis dari data primer.

3.2.4. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup pimpinan seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD), Unit Pelaksana Teknis (UPT), dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang berperan sebagai penghasil Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Garut, sebagaimana tercantum dalam dokumen Unit UPT Penghasil

PAD Kabupaten Garut yang berjumlah 84 orang. Populasi ini meliputi antara lain Dinas Perhubungan, Dinas Kesehatan, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), serta unit-unit pelayanan lainnya yang memberikan kontribusi terhadap PAD daerah. Selain itu, populasi responden juga mencakup pengguna layanan publik pada OPD penghasil PAD, seperti pasien RSUD, pedagang pasar, pengguna jasa transportasi, maupun pelanggan layanan air bersih, yang menjadi sumber utama dalam pengumpulan data kepuasan masyarakat (IKM).

Tabel 3.2 Unit / UPT Penghasil PAD Kabupaten Garut

No	Dinas / OPD	Unit / UPT / Kantor Teknis	Jenis PAD
1	Badan Pendapatan Daerah (Bapenda)	1. Kantor Pusat Bapenda	Pajak Daerah
		2. UPT Pajak Tarogong	Pajak Daerah
		3. UPT Pajak Limbangan	Pajak Daerah
2	Dinas Perhubungan (Dishub)	4. Terminal Guntur	Retribusi Jasa
		5. Terminal Kadungora	Retribusi Jasa
		6. UPTD Pengujian Kendaraan Bermotor (KIR)	Retribusi Jasa
		7. Unit Parkir Resmi di Pusat Kota	Retribusi Jasa
3	Dinas Pariwisata & Kebudayaan (Disparbud)	8. Pantai Sayang Heulang (Pameungpeuk)	Retribusi/Tiket Wisata
		9. Pantai Santolo (Cikelet)	Retribusi/Tiket Wisata
		10. Situ Bagendit (Banyuresmi)	Retribusi/Tiket Wisata
		11. Situ Cangkuang (Leles)	Retribusi/Tiket Wisata
		12. TWA Talaga Bodas (Pangatikan)	Retribusi/Tiket Wisata
		13. Pantai Rancabuaya	Retribusi/Tiket Wisata
		14. Puncak Guha	Retribusi/Tiket

			Wisata
		15. Pantai Cijeruk	Retribusi/Tiket Wisata
		16. Curug Sanghyang Taraje	Retribusi/Tiket Wisata
		17. Darajat Pass	Retribusi/Tiket Wisata
		18. Kamodjan Village	Retribusi/Tiket Wisata
		19. Antapura De Jati	Retribusi/Tiket Wisata
		20. Kebun Mawar Situhapa	Retribusi/Tiket Wisata
4	DPMPTSP	21. Kantor Pelayanan Perizinan Satu Pintu	Jasa Layanan / Administrasi
5	Dinas Lingkungan Hidup (DLH)	22. TPA Pasirbajing (Banyuresmi)	Retribusi Sampah / Jasa Kebersihan
		23. Unit Kebersihan & Persampahan di tiap Kecamatan	Retribusi Sampah / Jasa Kebersihan
6	Dinas Perindustrian & Perdagangan (Disperindag)	24. Pasar Ciawitali	Retribusi Pasar / Sewa Los
		25. Pasar Samarang	Retribusi Pasar / Sewa Los
		26. Pasar Wanaraja	Retribusi Pasar / Sewa Los
		27. Pasar Leles	Retribusi Pasar / Sewa Los
		28. Pasar Bayongbong	Retribusi Pasar / Sewa Los
7	Dinas Kesehatan (Dinkes)	29. Puskesmas Tarogong	Jasa Layanan Kesehatan / Retribusi
		30. Puskesmas Cibatu	Jasa Layanan Kesehatan / Retribusi
		31. Puskesmas Cikajang	Jasa Layanan Kesehatan / Retribusi
		32. Puskesmas Banyuresmi	Jasa Layanan Kesehatan / Retribusi
		33. Puskesmas Limbangan	Jasa Layanan Kesehatan /

			Retribusi
		34.– 70 Seluruh Puskesmas Kecamatan (lainnya)	Jasa Layanan Kesehatan / Retribusi
8	RSUD dr. Slamet Garut (BLUD)	71.Rumah Sakit Umum Daerah dr. Slamet Garut (Tarogong Kidul)	Jasa Layanan Kesehatan / BLUD
9	Dinas Peternakan / Pertanian	72.RPH Cibatu	Jasa Layanan / Retribusi
		73.RPH Bayongbong	Jasa Layanan / Retribusi
		74.Unit Kesehatan Hewan & Uji Mutu Benih	Jasa Layanan / Retribusi
10	Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi (Disnakertrans)	75.Balai Latihan Kerja (BLK) Garut	Jasa Pelatihan (Pendapatan)
11	BUMD	76.PDAM Tirta Intan (Kantor Pusat)	Laba BUMD / Dividen / Jasa Layanan Air
		77.Unit Pelayanan Tarogong	Laba BUMD / Dividen / Jasa Layanan Air
		78.Unit Pelayanan Bayongbong	Laba BUMD / Dividen / Jasa Layanan Air
		79.Unit Pelayanan Limbangan	Laba BUMD / Dividen / Jasa Layanan Air
		80.Unit Pelayanan Pameungpeuk	Laba BUMD / Dividen / Jasa Layanan Air
		81.Unit Pelayanan Cikajang	Laba BUMD / Dividen / Jasa Layanan Air
		82.Unit Pelayanan Wanaraja	Laba BUMD / Dividen / Jasa Layanan Air
		83.PT LKM Garut	Laba BUMD / Dividen / Jasa Layanan Air
		84.BPR Garut	Laba BUMD / Dividen / Jasa Layanan Air

3.2.5. Penentuan Sampel

Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode sensus yang artinya semua anggota populasi dijadikan sampel yang berjumlah 84.

3.2.6. Alat Analisis Data

3.2.6.1. Teknik Analisis Data Deskriptif

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini kemudian diolah dan dianalisis menggunakan data kuantitatif, untuk keperluan analisis ini penulis mengumpulkan dan mengolah data yang diperoleh dari kuesioner dengan cara memberikan bobot penilaian dari setiap pernyataan dengan menggunakan skala Likert.

Untuk mengetahui deskripsi frekuensi dari masing-masing variabel, maupun mengetahui terhadap pengaruh antar variabel dependen maupun independen, baik secara parsial maupun simultan berdasarkan tabulasi data maka menggunakan teknik Analisa statistik deskriptif . Dalam 68 pengukuran skor berdasarkan skala likert menggunakan satuan yang berupa angka satu sampai lima. Dalam bukunya Sudjana (2005) yang menjelaskan tentang skor skala likert bisa diperoleh menggunakan interval nilai/range dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \frac{\text{Nilai skor tertinggi} - \text{Nilai skor terendah}}{\text{skala}} \\ &= \frac{5-1}{5} = 0,8 \end{aligned}$$

Interpretasi Skala Pengukuran

No	Interval	Keterangan
1	1,0 – 1,8	Sangat Rendah
2	>1,8 – 2,6	Rendah
3	>2,6 – 3,4	Sedang/Cukup
4	>3,4 – 4,2	Tinggi
5	>4,2 – 5,0	Sangat tinggi

Data yang didapat dari kuesioner masih berupa data ordinal, sedangkan analisis data yang digunakan untuk membuktikan kebenaran pengujian analisis faktor mengisyaratkan nimal data interval, maka data ordinal 45 tersebut perlu ditingkatkan skala pengukurannya menjadi skala interval melalui “Method of Succesive Interval”, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

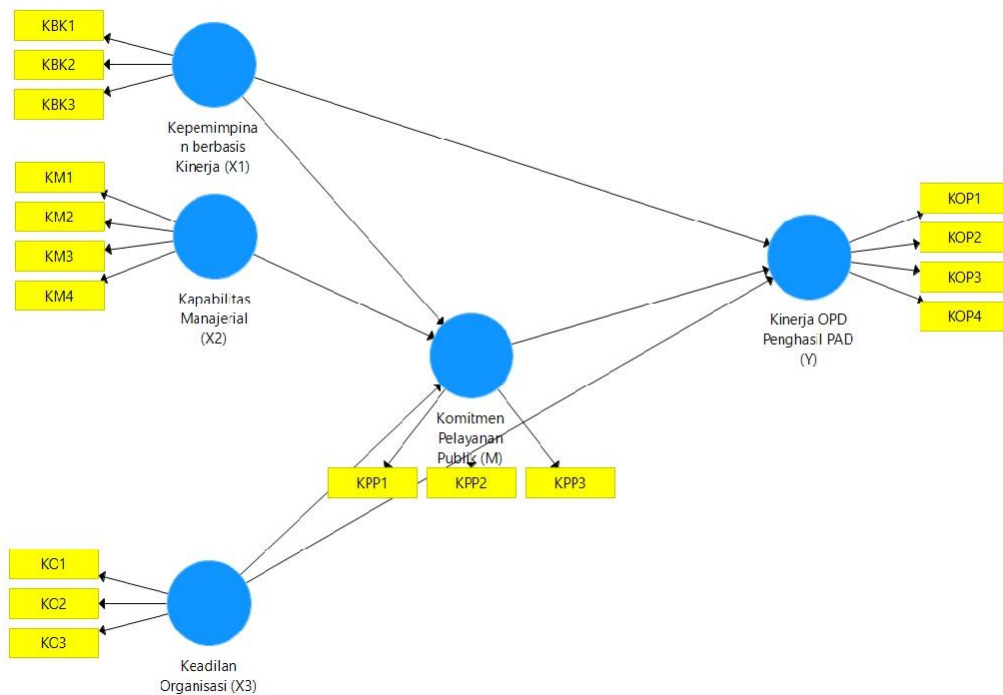
- 1) Menghitung frekuensi observasi untuk setiap kategori. Frekuensi merupakan banyaknya tanggapan responden dalam memilih skala ordinal 1 sampai 5
- 2) Menghitung proporsi pada masing-masing kategori. Proporsi dihitung dengan membagi setiap frekuensi dengan jumlah responden.
- 3) Dari proporsi yang diperoleh, dihitung proporsi kumulatif untuk setiap kategori. Proporsi kumulatif dihitung dengan menjumlah secara berurutan untuk setiap nilai.
- 4) Menghitung nilai Z (distribusi normal) dari proporsi kumulatif.
- 5) Menghitung nilai batas Z (nilai probability density function pada absis Z) untuk setiap kategori
- 6) Menghitung scale value (interval rata-rata) untuk setiap kategori. Dengan rumus:

$$\text{Scale} = \frac{\text{kepadatan batas bawah} - \text{kepadatan batas atas}}{\text{daerah dibawah batas atas} - \text{daerah dibawah batas bawah}}$$

- 7) Menghitung score (nilai hasil transformasi) untuk setiap kategori melalui persamaan : $\text{Score} = \text{scale value} + |\text{scale Value}_{\text{min}}| + 1$

3.2.6.2. Analisis SEM PLS

Dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) variabel, terdiri dari 3 variabel independent yaitu: Kepemimpinan Berbasis Kinerja (X1), Kapabilitas Manajerial (X2), Keadilan Organisasi (X3), Komitmen Pelayanan Publik (M) sebagai variabel mediasi dan Kinerja OPD Penghasil PAD (Y) sebagai variabel dependen. Berdasarkan keterangan tersebut, akan diterjemahkan sebuah gambar:



Gambar 3.1 Model Penelitian

3.2.7. Teknik Analisis Data

Menurut Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* (PLS) adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian. *Structural Equation Model* (SEM) adalah salah satu bidang kajian statistik yang dapat menguji sebuah rangkaian hubungan yang relatif sulit terukur secara bersamaan. SEM adalah teknik analisis multivariate yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi (korelasi), yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstraknya, ataupun hubungan antar konstruk (Santoso, 2018).

PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. Namun ada perbedaan antara SEM berbasis *covariance based* dengan *component based* PLS adalah dalam penggunaan model persamaan struktural untuk menguji teori atau pengembangan teori untuk tujuan prediksi (Ghozali & Latan, 2020).

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik PLS yang dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama adalah melakukan uji *measurement model*, yaitu menguji validitas dan reliabilitas konstruk dari masing-masing indikator.
2. Tahap kedua adalah melakukan uji *structural model* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel/korelasi antara konstruk konstruk yang diukur dengan menggunakan uji t dari PLS itu sendiri:

3.2.4.1 Measurement (Outer) Model

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data penelitian. Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari kuesioner tersebut maka peneliti menggunakan program SmartPLS 4.0. Prosedur pengujian validitas adalah *convergent validity* yaitu dengan mengkorelasikan skor item (*component score*) dengan *construct score* yang kemudian menghasilkan nilai *loading factor*. Nilai *loading factor* dikatakan tinggi jika komponen atau indikator berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan, *loading factor* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Ghozali & Latan, 2020).

Reliabilitas menyatakan sejauh mana hasil atau pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan serta memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten setelah dilakukan beberapa kali pengukuran. Untuk mengukur tingkat reliabilitas variabel penelitian, maka digunakan koefisien alfa atau *cronbachs alpha* dan *composite reliability*. Item pengukuran dikatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien alfa lebih besar dari 0,6 (Ghozali & Latan, 2020).

Analisa *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel) (Umar, 2019). Ada beberapa perhitungan dalam analisa ini:

1. *Convergent validity* adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan $> 0,7$.
2. *Discriminant validity* adalah nilai *crossloading* faktor yang berguna apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Caranya dengan membandingkan nilai konstruk yang dituju harus lebih besar dengan nilai konstruk yang lain.
3. *Composite reliability* adalah pengukuran apabila nilai reliabilitas $> 0,7$ maka nilai konstruk tersebut mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi.
4. *Average Variance Extracted* (AVE) adalah rata-rata varian yang setidaknya sebesar 0,5.
5. *Cronbach alpha* adalah perhitungan untuk membuktikan hasil *composite reliability* dimana besaran minimalnya adalah 0,6.

3.2.4.2 Structural (Inner) Model

Tujuan dari uji *structural model* adalah melihat korelasi antara konstruk yang diukur yang merupakan uji t dari *partial least square* itu sendiri. *Structural* atau *inner* model dapat diukur dengan melihat nilai RSquare model yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel dalam model. Kemudian langkah selanjutnya adalah estimasi koefisien jalur yang merupakan nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural yang diperoleh dengan prosedur *bootstrapping* dengan nilai yang dianggap signifikan jika nilai t statistik lebih

besar dari 1,96 (*significance level* 5%) atau lebih besar dari 1,65 (*significance level* 10%) untuk masing-masing hubungan jalurnya.

Pada analisa model ini adalah untuk menguji hubungan antara konstruksi laten. Ada beberapa perhitungan dalam analisa ini:

1. *R Square* adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. kriteria batasan nilai R square ini dalam tiga klasifikasi, yaitu 0,67 sebagai substantial; 0,33 sebagai moderat dan 0,19 sebagai lemah (Chin dalam Sarwono, 2015).
2. *Prediction relevance (Q square)* atau dikenal dengan Stone-Geisser's. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi seberapa baik nilai yang dihasilkan. Apabila nilai yang didapatkan 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar). Hanya dapat dilakukan untuk konstruk endogen dengan indikator reflektif.

3.2.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak atau menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a di terima jika nilai $p < 0,05$ (Umar, 2019). Apabila hipotesis penelitian tersebut dinyatakan kedalam hipotesis statistik maka:

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dari Kepemimpinan berbasis kinerja terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD.

Ha : $\beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif dari Kepemimpinan berbasis kinerja terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD

Ho : $\beta_2 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dari Kapabilitas Manajerial terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD

Ha : $\beta_2 > 0$, terdapat pengaruh positif dari Kapabilitas Manajerial terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD

Ho : $\beta_3 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dari Keadilan Organisasi terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD

Ha : $\beta_3 > 0$, terdapat pengaruh positif dari Keadilan Organisasi terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD.

Ho : $\beta_4 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dari Kepemimpinan berbasis kinerja terhadap Komitmen Pelayanan Publik.

Ha : $\beta_4 > 0$, terdapat pengaruh positif dari Kepemimpinan berbasis kinerja terhadap Komitmen Pelayanan Publik.

Ho : $\beta_5 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dari Kapabilitas Manajerial terhadap Komitmen Pelayanan Publik.

Ha : $\beta_5 > 0$, terdapat pengaruh positif dari Kapabilitas Manajerial terhadap Komitmen Pelayanan Publik.

Ho : $\beta_6 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dari Keadilan Organisasi terhadap Komitmen Pelayanan Publik.

Ha : $\beta_6 > 0$, terdapat pengaruh positif dari Keadilan Organisasi terhadap Komitmen Pelayanan Publik.

Ho : $\beta_7 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dari Komitmen Pelayanan Publik terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD.

Ha : $\beta_7 > 0$, terdapat pengaruh positif dari Kapabilitas Pelayanan Publik terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD.

Ho : $\beta_8 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dari Kepemimpinan berbasis kinerja terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD melalui Komitmen Pelayanan Publik.

Ha : $\beta_8 > 0$, terdapat pengaruh positif dari Kepemimpinan berbasis kinerja terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD melalui Komitmen Pelayanan Publik.

Ho : $\beta_9 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dari Kapabilitas Manajerial terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD melalui Komitmen Pelayanan Publik.

Ha : $\beta_9 > 0$, terdapat pengaruh positif dari Kapabilitas Manajerial terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD melalui Komitmen Pelayanan Publik.

Ho : $\beta_{10} \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dari Keadilan Organisasi terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD melalui Komitmen Pelayanan Publik.

Ha : $\beta_{10} > 0$, terdapat pengaruh positif dari Keadilan Organisasi terhadap Kinerja OPD Penghasil PAD melalui Komitmen Pelayanan Publik.

Kriteria uji:

- Ho di terima, jika $-t \text{ tabel} < t \text{ statistik} < t \text{ tabel}$

- H_0 ditolak, jika $-t_{\text{tabel}} > t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$

Pada tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai t_{tabel} adalah 1,96.

3.2.4.4 Alasan Menggunakan Partial Least Square (PLS)

PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data tidak harus terdistribusi normal multivariat (indikator dengan skala teori, ordinal, interval sampai ratio digunakan pada model yang sama), dan sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel laten, karena lebih menitikberatkan pada data dan dengan prosedur estimasi yang terbatas, maka misspesifikasi model tidak begitu berpengaruh terhadap estimasi parameter. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif, dan hal ini tidak mungkin dijalankan dalam *covarian based SEM* karena akan terjadi *unidentified model* (Ghozali dan Latan, 2020).

Berikut adalah beberapa alasan penggunaan PLS pada penelitian ini:

1. Algoritma PLS tidak terbatas hanya untuk hubungan antara indikator dengan konstruk latennya yang bersifat reflektif saja, tetapi algoritma PLS juga dipakai untuk hubungan yang bersifat formatif;
2. PLS dapat digunakan untuk menaksir model *path*;
3. PLS dapat digunakan untuk model yang sangat kompleks yaitu terdiri dari banyak variabel laten dan manifest tanpa mengalami masalah dalam estimasi data;
4. PLS dapat digunakan ketika distribusi data sangat miring atau tidak tersebar di seluruh nilai rata-ratanya;

5. PLS dapat digunakan untuk menghitung variabel mediasi secara langsung dan tidak langsung, karena penelitian ini sendiri terdiri dari 1 variabel mediasi.